

**STATUS DAN PERAN WANITA TANI ETNIK PAPUA DALAM PENGAMBILAN
KEPUTUSAN RUMAH TANGGA DI DISTRIK SENTANI KABUPATEN JAYAPURA
PROVINSI PAPUA**

***THE STATUS AND ROLE OF THE PAPUAN WOMEN FARMER IN DECISION MAKING IN
THEIR HOUSEHOLD AND COMMUNITY IN SENTANI DISTRICT JAYAPURA REGENCY
THE PROVINCE OF PAPUA***

Maria A.P. Palit

Fakultas Pertanian Universitas Papua

Jln. Gunung Salju Amban Manokwari Papua Barat, Indonesia 98314

E-mail: m.palit@unipa.ac.id

Abstrak

Status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga sebagian besar tidak saja sebagai istri, ibu rumah tangga tetapi juga sebagai mitra suami bahkan sebagai kepala rumah tangga serta mempunyai kedudukan dalam masyarakat (tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh masyarakat, tokoh organisasi). Adapun peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga sebagian besar adalah tidak saja peran domestik (reproduktif), dan produktif, tetapi juga peran sosial (mempunyai kedudukan dalam masyarakat). Faktor internal umur berhubungan nyata dengan status dan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Sementara pendidikan formal berhubungan dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Faktor eksternal keterlibatan dalam kelompok berhubungan nyata dengan status dan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Wanita tani etnik Papua dalam kehidupan sosial kemasyarakatan masih kurang mengambil bagian atau melibatkan diri dalam kegiatan – kegiatan adat oleh karena itu diperlukan pengakuan (penghargaan) terhadap status dan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga baik andil atau karyanya dalam bidang apa pun, termasuk secara adat (musyawarah maupun struktur). Pengakuan (penghargaan) tersebut terutama melalui bidang pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, bagi wanita atau perempuan sendiri maupun pihak laki – laki sebagai mitra perempuan dalam kehidupan. Penyuluhan – penyuluhan mengenai wanita atau perempuan sebagai mitra pria/laki-laki harus lebih intensif ditingkatkan lagi, sehingga tercapai kesadaran bersama bahwa wanita atau perempuan dan laki – laki adalah sama (tidak dibedakan perannya) dalam semua segi kehidupan sosial kemasyarakatan sekalipun dalam kegiatan – kegiatan adat baik musyawarah maupun secara struktur. Penelitian ini dibuat dengan metode deskriptif-korelasi. Dari 60 wanita tani Papua dipilih secara acak untuk korespondensi. Pengambilan data dilakukan dari bulan Juli sampai September 2008 dan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Status dan peran wanita petani Papua: a) usaha ekonomi produktif, b) kegiatan rumah tangga, seperti memasak, mencuci dan merawat anak, c) kegiatan sosial, d) Kesehatan, termasuk reproduksi kesehatan, kegiatan keluarga berencana, e) pendidikan anggota keluarga, f) Masalah perumahan, g) preferensi pakaian keluarga, h) preferensi pemberian rumah, i) penganggaran, dan j) mengajarkan nilai-nilai moral untuk anak-anak, (2) Faktor internal, yang berkorelasi dengan status dan peran wanita tani Papua dalam pengambilan keputusan di rumah mereka, adalah usia dan pendidikan formalnya, sedangkan faktor eksternal adalah keterlibatannya dalam kelompok.

Kata Kunci : status dan peran, wanita tani, pengambilan keputusan.

Abstract

The status of Papuan ethnic peasant women in household's decision making is not only as wives and mothers, but also as their husbands' partners, even as the heads of household and they have some positions in community (religious leader, woman's leader, community leader, organizational leader). The role of Papuan ethnic peasant women in household's decision making mostly is not only the role of domestic (reproductive) and productive, but also social role (having some positions in community). The internal factors of age has a real relationship with the status and the role of Papuan ethnic peasant women in household's decision making. While formal education is related to the status of Papuan ethnic peasant women in household's decision making, external factors of their involvement in a

group are significantly related to the status and the role of Papuan ethnic peasant women in household's decision making. Papuan ethnic peasant women in social life still lack of participation or involvement in their traditional activities. Therefore, the status and role of Papuan ethnic peasant women in household's decision making, either in their contribution or in their work in any field, including customs (deliberation or structure) should get appreciation. The recognition (appreciation) should be especially given through education both formal and non formal education, for women or men as the partners of women in life. Counselings about women or the women as the partners of men should be more intensified so that there will be mutual awareness that women and men are the same (they have no different roles) in all respects of social life, even in the activities of both deliberation and structure. The study was designed in the descriptive-correlation method. The member of 60 Papuan peasant women were randomly chosen of correspondence. The data collection was carried out from July to September 2008 and the The collected data were analyzed using the correlation test of Rank Spearman. The results show that: (1) The status and role of Papuan ethnic peasant women: a) the productive economic efforts, b) domestic activities, such as: cooking, washing and looking after children, c) social activities, d) Health, including reproductive health, family planning activities, e) education of family members, f) Housing issues, g) the preference of family's clothing, h) the preference of house furnishing, i) budgeting, and j) teaching moral values for children, (2) The internal factors, which are correlated to the status and role of Papuan ethnic women in the decision making in their household, are their age and formal education, meanwhile the external factor is their involvement in the group.

Keywords: status and role, peasant women, decision making.

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional Indonesia ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik laki-laki maupun perempuan. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index/HDI*) Indonesia menunjukkan peningkatan yaitu 0,714 pada tahun 2004 menjadi 0,729 pada tahun 2006 (Anon, 2007). Akan tetapi, bila melihat Indeks Pembangunan Gender (*Gender - related Development Index/GDI*) dan Indeks Pemberdayaan Gender (*Gender Empowerment Measurement/GEM*), masih terdapat kesenjangan relatif besar yang mengindikasikan besarnya perbedaan manfaat yang diterima oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. *IPG/GDI* Indonesia yang dihitung berdasarkan variabel pendidikan, kesehatan dan ekonomi, walaupun mengalami peningkatan dari 0,651 pada tahun 2005 menjadi 0,653 pada tahun 2006, tetapi lebih rendah bila dibandingkan dengan nilai *HDI* pada tahun yang sama, hal ini berarti masih terjadi kesenjangan gender dan menandakan bahwa kualitas hidup perempuan masih sangat tertinggal dari kualitas hidup laki-laki. Nilai *IPG/GDI* adalah perbedaan kualitas hidup antara perempuan dan laki-laki. *IPG/GEM* Indonesia yang mengukur partisipasi perempuan

di bidang ekonomi, politik, dan pengambilan keputusan juga meningkat dari 0,613 pada tahun 2005 menjadi 0,618 pada tahun 2006.

Pengukuran *IPG/GDI* dan *IPG/GEM* berdasarkan tiga kategori *HDI*, yaitu tingkat pendidikan, kesehatan, dan kemampuan ekonomi masyarakat. Bedanya, pada *IPG/GDI* memakai pengukuran dibedakan antara perempuan dan laki-laki. Pengukuran lain yang menunjukkan ketimpangan peran laki-laki dan perempuan ditunjukkan juga dengan Indeks Pemberdayaan Gender (*IPG/GEM*), yaitu indeks yang memperlihatkan peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik serta pengambilan keputusan.

Pengukuran *IPG/GDI* maupun *IPG/GEM* di Indonesia masih sangat tertinggal bila dibandingkan dengan negara – negara maju, keadaan ini diperparah dengan terjadinya konflik antarsuku, budaya, agama dan lain-lain. Kejadian kekerasan terhadap perempuan juga dapat menghambat pembangunan, karena dengan adanya kekerasan ini perempuan makin terpuruk dan makin tertinggal, sedangkan jumlah penduduk Indonesia, perempuan dan laki-laki hampir sama. Diskriminasi terhadap

perempuan juga masih terjadi di Indonesia termasuk di Papua, keadaan ini ditandai oleh:

Sistem budaya Papua yang bersifat patriarki, dimana kehidupan perempuan dipenuhi dengan segala macam tuntutan yang merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan, baik bagi suaminya, keluarganya, bahkan seluruh garis keluarga suami dan keluarga perempuan itu sendiri.

Dalam bidang pendidikan, budaya patriarki merupakan salah satu faktor penghalang bagi perempuan etnik Papua dalam bersekolah. Faktor lainnya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya perempuan bersekolah, kurangnya penghargaan terhadap perempuan yang terdidik, akses ke dunia pendidikan yang sulit, dan kemiskinan yang menghimpit. Jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang tidak atau belum bersekolah dan jumlah penduduk berumur 15 tahun yang tidak atau belum tamat sekolah dasar pada tahun 2005-2006 sebanyak 476.266 orang, diperkirakan dari jumlah ini sekitar 36.4 atau 173.199 orang adalah perempuan (BPS Provinsi Papua, 2007).

Dalam bidang kesehatan, Angka Kematian Ibu (AKI) melahirkan di Papua, berdasarkan survey Dinas Kesehatan Provinsi Papua pada enam kabupaten di Papua pada tahun 2003 menyebutkan AKI melahirkan adalah 1.161 per 100.000 Kelahiran Hidup (KH), sementara AKI Papua menurut *World Health Organization* (WHO) sebanyak 396 per 100.000 KH. AKI Papua pada tahun 2006 adalah 307 per 100.000 KH (Inawati, 2008). Menurut UNICEF, AKI Papua setiap tahun rata – rata 700 per 100.000 penduduk, dimana angka ini lebih tinggi dari AKI nasional yang 500 per 100.000 penduduk.

Papua menganut budaya patriarkat yakni laki–laki memperoleh tempat terhormat dengan tugas

– tugas publik, sementara wanita memperoleh tugas domestik. Perempuan yang tinggal di pedalaman Papua harus tunduk pada kodratnya yaitu melahirkan dan menyusui. Selain itu, juga menjadi pekerja kebun dan beternak terutama babi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sementara yang tinggal di kawasan pesisir pantai, selain melahirkan dan menyusui anak, harus menokok/memangkur sagu (memanen sagu dengan menggunakan tokok), dan mencari ikan. Sampai saat ini tradisi adat – istiadat dalam memandang posisi wanita/perempuan masih juga dipegang dan dipertahankan oleh hampir semua suku di Papua terutama dalam menentukan nilai mas kawin yang menjadi simbol penentu status sosial laki–laki.

Wanita etnik Papua menunjukkan partisipasi keterlibatan aktifnya dalam melakukan pekerjaan rumah tangga (*domestic*) dan melakukan pekerjaan mencari nafkah (*public*) yang diperlukan demi kesejahteraan keluarga atau rumah tangga dan masyarakat. Kegiatan wanita dalam keluarga menjadi tidak terbatas dalam proses sosialisasi dan reproduksi saja, namun juga melakukan kegiatan ekonomi bersama dengan laki-laki di luar rumah tangga. Wanita etnik Papua dalam membantu suami bekerja, terjun mencari nafkah meskipun harus tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menunjukkan tanggung jawab dan peranan yang besar wanita etnik Papua dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, namun secara umum masih terdapat berbagai kendala yang antara lain disebabkan oleh kondisi wanita tani masih kurang dalam memperoleh kesempatan untuk berperan serta dalam pembangunan pertanian.

Kemampuan wanita etnik Papua ini dapat dikembangkan melalui kejelasan status dan perannya yang lebih adil dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan masyarakat. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut adalah melalui program penyuluhan yang berorientasi

pada kebutuhan wanita tani etnik Papua. Program tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan sosial dan budaya masyarakat setempat. Agar dapat berhasil, maka implementasi program penyuluhan adalah melalui program-program pemberdayaan yang memerlukan partisipasi sepenuhnya dari wanita etnik Papua sebagai masyarakat lokal karena wanita etnik Papua sendiri yang mempunyai peran utama dalam program pemberdayaan tersebut.

Keterlibatan wanita etnik Papua dalam program pemberdayaan dimulai dengan sadar akan situasi masalah yang dihadapinya serta berupaya mencari jalan keluar yang dapat dipakai untuk mengatasi masalah mereka. Wanita etnik Papua sebagai individu pada dasarnya dilahirkan dengan daya atau *power*, namun demikian ukuran daya tersebut berbeda antara satu individu dengan individu yang lain. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait antara lain seperti pengetahuan, kemampuan, status, harta, dan kedudukan.

PEMBAHASAN

Faktor internal wanita tani etnik Papua yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1) umur, 2) pendidikan formal, 3) jumlah anggota keluarga, 4), luas lahan, serta 5) yakni: pendapatan usaha tani, dan pendapatan non usaha tani.

Faktor eksternal wanita tani etnik Papua yang diamati dalam penelitian ini adalah: 1) Intensitas mengakses informasi, dan 2) keterlibatan dalam kelompok.

Status Wanita Tani Etnik Papua

Secara umum status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga (66,7%) 40 orang memilik status tinggi karena tidak hanya sebagai isteri atau ibu rumah tangga saja, tetapi juga diakui sebagai mitra suami, bahkan sebagai tokoh masyarakat.

Pada kehidupan wanita Papua yang berlangsung pada masa lalu, wanita tani etnik Papua menyangand status sebagai ibu bagi anak – anaknya dan isteri bagi pasangannya, diharuskan patuh dan wajib melaksanakan keputusan – keputusan dari suami yang sudah merupakan aturan yang harus dipatuhi dalam status domestiknya. Berkaitan dengan hal tersebut, wanita tani etnik Papua mempunyai kewajiban besar untuk mengatur seluruh rumah tangga dengan baik, sehingga hal ini menyebabkan ruang gerak wanita untuk berekspresi menjadi sangat terbatas dalam setiap aspek kehidupan, karena waktu yang ada digunakan untuk memenuhi sejumlah tanggung jawab dalam keluarga.

Wanita tani etnik Papua sekarang ini selain menyangand status sebagai istri, ibu rumah tangga yang melahirkan atau mempunyai anak, adalah juga sebagai mitra atau rekan suami dalam memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya yang berupa ide, pendapat, saran, serta teman diskusi dalam rumah tangga dan atau sebagai kepala rumah tangga yang baik (bila suami meninggal atau cerai hidup). Pada saat ini juga telah banyak perempuan/wanita termasuk juga wanita tani etnik Papua yang mempunyai kedudukan (status) dalam masyarakat sebagai pengurus atau tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh masyarakat, tokoh organisasi sosial kemasyarakatan atau bahkan sebagai wakil perempuan/wanita dalam bidang politik.

Peran Wanita Tani Etnik Papua

Secara umum peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga (66,7%) 40 orang adalah sebagai domestik, produktif, dan sosial.

Kebudayaan masyarakat Papua, kehidupan perempuan/wanita dipenuhi dengan segala macam tuntutan yang merupakan kewajiban

yang harus dilaksanakan oleh wanita, baik bagi suaminya, keluarganya, bahkan seluruh garis keluarga suami dan wanita itu sendiri. Semua tuntutan ini dipengaruhi oleh sistem pembayaran mas kawin yang berlaku dalam masyarakat Papua. Pengambilan mas kawin merupakan tradisi adat-istiadat masyarakat Papua, pada hampir semua suku di Papua, mas kawin menjadi salah satu simbol status sosial. Untuk menjaga nama baik marga atau pihak laki – laki atau suami berapapun banyaknya mas kawin dibayar, dengan asumsi jika tidak dibayar maka marga atau pihak laki – laki tadi akan diremehkan, dikucilkan dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Wanita bertanggung jawab dalam urusan pencarian makan di kebun, menyiapkan makan bagi keluarga, mengurus anak – anak, mengurus ternak dan pekerjaan rumah tangga lainnya serta membantu laki – laki. Wanita tani etnik Papua selain menunjukkan partisipasi keterlibatan aktifnya dalam melakukan pekerjaan rumah tangga (*domestic*), juga melakukan pekerjaan mencari nafkah (*public*) yang diperlukan demi kesejahteraan keluarga atau rumah tangga.

Menurut kondisi normatif, wanita dan pria mempunyai status atau kedudukan dan peran (hak dan kewajiban) yang sama, akan tetapi menurut kondisi objektif, wanita mengalami ketertinggalan yang lebih besar dari pria dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. Kondisi objektif ini disebabkan oleh norma sosial dan nilai sosial budaya yang masih berlaku di masyarakat. Norma sosial dan nilai sosial budaya tersebut, di antaranya di satu pihak, menciptakan status dan peranan wanita di sektor domestik yakni berstatus sebagai ibu rumah tangga dan melaksanakan pekerjaan urusan rumah tangga, sedangkan di lain pihak, menciptakan status dan peranan pria di sektor publik yakni sebagai kepala rumah tangga dan pencari kerja (Sudarta, 2007).

Pengambilan Keputusan Wanita Tani Etnik Papua

Analisis pengambilan keputusan perempuan dalam penelitian ini dilihat dari setiap jenis keputusan rumah tangga yang dikelompokkan dalam tingkatan yang berkisar dari dominasi oleh istri keputusan dibuat seorang diri oleh istri sampai kepada dominasi oleh suami keputusan dibuat oleh suami seorang diri sebagai berikut: 1) Pengambilan keputusan hanya oleh istri, 2) Pengambilan keputusan dilakukan bersama tetapi istri dominan, 3) Pengambilan keputusan dilakukan bersama setara, 4) Pengambilan keputusan dilakukan bersama tetapi suami dominan.

Berdasarkan hasil analisis, pengambilan keputusan oleh:

1. Istri sendiri yakni pada bidang domestik 77,8% yaitu: memasak, mencuci, dan mengasuh anak; kegiatan sosial 53,5% yaitu: arisan, keagamaan, dan kerjabakti; bidang kesehatan, reproduksi dan keluarga berencana 82,7% yaitu: kegiatan imunisasi/ penimbangan/posyandu, tempat berobat, cara pengobatan pada waktu sakit ke dokter atau bidan, rumah sakit atau puskesmas, dan lain-lain, pengaturan jumlah anak, waktu ikut keluarga berencana, dan menggunakan jenis-jenis alat kontrasepsi keluarga berencana. Pengambilan keputusan yang dominan oleh istri sendiri menunjukkan terdapatnya kesenjangan gender yaitu adanya perbedaan antara wanita dan laki-laki berdasarkan jenis kelaminnya dalam hal sifat, peran, posisi, tanggung jawab, akses, fungsi, kontrol, yang dibentuk atau dikonstruksikan secara sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti: budaya, agama, sosial, politik, hukum, pendidikan, dan lain-lain (Mughtar dan Pulu, 2006). Peran wanita, misalnya adalah mengelola rumah tangga, memiliki sifat emosional, lemah lembut, dan tidak tegas, sementara peran laki-laki sebaliknya yaitu

mencari nafkah untuk keluarga dan memiliki sifat rasional, bijaksana, dan pintar.

2. Pengambilan keputusan bersama, tetapi istri dominan yakni pada 1) pemilihan pakaian dalam keluarga baik isteri, suami, dan anak, waktu pembelian, tempat pembelian, serta harga, model atau jenis pakaian, 2) pemilihan perlengkapan rumah tangga yaitu: waktu beli perabot atau perlengkapan rumah tangga, model jenis perlengkapan rumah tangga, dan cara penataan perlengkapan rumah tangga, 3) pengaturan keuangan yaitu pengeluaran keuangan, pemegang uang, dan alokasi keuangan.
3. Pengambilan keputusan bersama, setara antara suami dan isteri yakni pada: 1) usaha ekonomi produktif di bidang pertanian, pekerjaan, dan lain-lain (66,7%), 2) pendidikan anggota keluarga yaitu: jenis sekolah, pilihan sekolah, dan tempat sekolah (47,2%), 3) Pendidikan moral anak yaitu: disiplin anak, tata krama, kejujuran anak, sikap tolong menolong, dan pergaulan anak (46,7%). 4) Pengambilan keputusan bersama, tetapi suami dominan yakni pada bidang perumahan 52,5% yaitu: 1) penentuan tempat tinggal, dan 2) Perbaikan rumah, 3) Pengambilan keputusan oleh suami sendiri tidak terdapat ditemukan pada lokasi penelitian.

Studi lain yakni peran isteri yang bekerja sebagai pedagang dalam pengambilan keputusan keluarga (Karsanto, 2007) menunjukkan bahwa kontribusi wanita dalam sektor finansial untuk keluarga sangat besar karena penghasilan yang diperoleh mampu menutupi biaya kebutuhan keluarganya. Kontribusi isteri dalam perekonomian keluarga secara langsung atau tidak tersebut, meningkatkan posisi tawar isteri dalam pengambilan keputusan di keluarganya. Pada proses pengambilan keputusan baik domestik maupun publik, peran isteri sangat besar dimana indikatornya dalam proses ini adalah pendapat isteri diperhatikan oleh suami. Bahkan

dalam sektor tertentu, pengambilan keputusan dalam aktivitas perdagangan dilakukan oleh isteri secara mandiri. Secara umum dalam proses pengambilan keputusan terdapat keseimbangan peran antara suami dan isteri. Keseimbangan peran antara suami dan isteri atau pria dan wanita, berarti suami dan isteri atau pria dan wanita tersebut bekerja bersama dalam suatu keharmonisan baik cara, memiliki kesamaan dalam hak, tugas, posisi, peran dan kesempatan, dan menaruh perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan spesifik yang saling memperkuat dan melengkapi (Vitayala, 1995).

Hubungan Faktor Internal dengan Status dan Peran Wanita Tani Etnik Papua dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga

Pada bagian berikut akan dijelaskan hubungan faktor internal: 1) umur, 2) pendidikan formal, 3) jumlah anggota keluarga, 4), luas lahan, serta 5) a. pendapatan usaha tani, dan b. pendapatan luar usaha tani dengan status dan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Hubungan Faktor Umur dengan Status Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori umur sedang yakni 43 – 61 tahun mempunyai status 90.3% sebagai isteri, ibu rumah tangga yang melahirkan/ mempunyai anak, mitra suami yang memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya berupa ide, pendapat, saran, dan berdiskusi atau sebagai kepala rumah tangga, dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat seperti tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh masyarakat, tokoh organisasi, dan lain-lain. Umur tersebut termasuk dalam kategori umur produktif 15 sampai dengan 64 tahun (BPS, 2001) sehingga kelompok umur tersebut masih produktif untuk mengembangkan diri dan mengembangkan usahatani.

Umur merupakan suatu indikator umum tentang kapan suatu perubahan harus terjadi. Umur menggambarkan pengalaman dalam diri seseorang sehingga terdapat keragaman tindakannya berdasarkan usia yang dimiliki (Bettinghaus, 1973). Rakhmat (2001) mengatakan bahwa kelompok orangtua melahirkan pola tindakan yang pasti berbeda dengan anak-anak muda.

Umur berhubungan sangat nyata dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi umur maka status wanita tani etnik Papua semakin besar dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya. Status wanita tani etnik Papua tidak hanya sebagai seorang isteri dan ibu yang mengurus dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya tetapi juga sebagai mitra sejajar suami dalam rumah tangga, serta terlibat dalam berbagai aktivitas kegiatan kelompok sosial dan kemasyarakatan dengan aktif dalam kepengurusan organisasi serta ketokohnya dalam masyarakat. Ikut sertanya wanita tani Papua dalam organisasi sosial atau kemasyarakatan atau komunitasnya mempunyai nilai tambah bagi diri wanita. Karena dengan sendirinya mempunyai andil dalam pengambilan keputusan baik dalam rumah tangga maupun dalam berbagai organisasi sosial atau kemasyarakatan dimana dirinya menjadi pengurus.

Posisi – posisi seperti pemimpin sangat mempengaruhi pengambilan keputusan wanita tani etnik Papua dalam organisasi atau kelompok kemasyarakatan maupun di dalam rumah tangganya. Sajogyo (1992) mengatakan bahwa posisi – posisi seperti pemimpin, pengikut atau anggota mempunyai status sosial tertentu.

Berdasarkan 5 sumber kekuasaan, maka posisi – posisi pemimpin di daerah studi adalah yang

bersumber pada *Expert Power* dan *Legitimate Power*. Menurut French dan Raven dalam Muttaqin (2008) kekuasaan yang dimiliki para pemimpin dapat bersumber dari: *A. Reward power*, kepemimpinan yang didasarkan atas persepsi bawahan bahwa pemimpin mempunyai kemampuan dan sumber daya untuk memberikan penghargaan kepada bawahan yang mengikuti arahan-arahan pemimpinnya; *B. Coercive Power*, kepemimpinan yang didasarkan atas persepsi bawahan bahwa pemimpin mempunyai kemampuan untuk memberikan hukuman kepada bawahan yang tidak mematuhi arahan – arahan pemimpinnya; *C. Legitimate Power*, kepemimpinan yang didasarkan atas persepsi bawahan bahwa pemimpin mempunyai hak untuk menggunakan pengaruh dan otoritas yang dimilikinya; *D. Referent Power*, didasarkan atas identifikasi bawahan terhadap sosok pemimpin. Pemimpin dapat menggunakan pengaruhnya, karena karakteristik pribadinya, reputasi atau kharismanya; *E. Expert Power*, yaitu kepemimpinan didasarkan atas persepsi bawahan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kompetensi dan mempunyai keahlian dalam bidangnya.

Hubungan Faktor Umur dengan Peran Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori umur sedang yakni 43 – 61 tahun mempunyai peran 93.5% dalam peran domestik (reproduktif), produktif, dan sosial. Umur merupakan faktor psikologis yang berhubungan dengan peran wanita sehingga umur berhubungan sangat nyata dengan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya terhadap hal – hal baru yang dijumpainya.

Peran wanita menurut Moser (1993) yakni dalam bidang domestik, produktif, dan peran sosial

dalam masyarakat. Sejak dulu wanita berperan di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga. Di dalam rumah tangga peran wanita adalah sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala aktivitas rumah tangga dan dianggap tidak menghasilkan pendapatan. Sementara peran wanita di luar rumah tangga adalah peran wanita yang berkaitan dengan penghasilan pendapatan, baik sebagai pekerjaan pokok maupun sebagai pekerjaan tambahan (Pudjiwati, 1983). Wanita tani yang semakin tinggi umurnya dianggap matang dan mampu dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya.

Peran wanita Indonesia dewasa ini menurut Hubeis (1992) dibedakan berdasarkan peran gender, yaitu: 1) wanita yang berperan sebagai seorang isteri, 2) wanita yang berperan sebagai seorang isteri dan sekaligus bekerja untuk mencari nafkah, yang mana kondisi inilah yang disebut sebagai peran ganda wanita, dan (3) wanita yang berperan sebagai pencari nafkah dengan mengabaikan kesempatan menjadi seorang isteri tidak menikah; untuk hal terakhir ini masih dianggap tidak biasa atau tidak lazim di Indonesia yang masih kental budaya timur.

Kondisi wanita etnik Papua menurut Tekege (2007) masih terabaikan. Padahal, wanita etnik Papua adalah magma dan energi kehidupan Papua yang besar karena dalam budaya Papua, wanita mendapat tempat terhormat sebagai penjaga kehidupan. Namun dalam implementasi pesan adat dan budaya, posisi wanita ditelikung, digeser, oleh kaum lelaki. Dalam pembangunan, wanita Papua sering dinomorduakan. Hal ini disebabkan, salah tafsir oleh kaum laki-laki Papua sehingga wanita Papua dinomorduakan dan tak berdaya. Pemerintah juga mempunyai andil karena pemerintah sering belum melihat peran penting kaum wanita, padahal semakin mengabaikan wanita, sama artinya dengan membiarkan pembangunan itu gagal total. Oleh karena itu

penting sekali melihat kebijakan pemerintah (pemimpin) di daerah untuk tidak terjebak dalam asumsi lama yang yakni kebiasaan – kebiasaan yang terpola dalam masyarakat. Kunci bagi pembangunan di Papua adalah para pemimpin di daerah harus memberikan peran kepada wanita Papua, apabila wanita Papua sudah dapat hidup baik maka ia (wanita Papua) akan menjamin kehidupan yang sudah ia lahirkan karena laki – laki tidak melahirkan.

Hubungan Faktor Pendidikan Formal dengan Status Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori pendidikan formal tinggi yakni 7 sampai dengan 12 tahun pendidikan sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas mempunyai status 57,1% sedang. Bahkan terdapat beberapa anggota wanita tani status tinggi dengan pendidikan yang lebih dari 12 tahun yakni pendidikan diploma guru dan pendidikan sarjana. Namun pada umumnya anggota wanita tani etnik Papua yang menjadi responden dalam penelitian ini mampu membaca, menulis dan berbahasa Indonesia. Kemampuan ini merupakan modal dasar yang utama dalam memperoleh dan memahami berbagai informasi serta inovasi dalam berbagai bidang khususnya pada usaha tani.

Pendidikan memudahkan bagi wanita tani etnik Papua dan kelompok masyarakat dalam menerima informasi atau pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber informasi yang dapat memberikan nilai tambah dalam pengembangan berbagai inovasi khususnya pada usahatani. Berdasarkan hasil analisis bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan formal maka semakin besar statusnya dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya.

Menurut Damiana (Tekege 2007), salah satu hal yang dapat membentuk perempuan atau

wanita etnik Papua berpikir ke arah yang lebih maju adalah pendidikan formal. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru. Melalui pendidikan yang baik, status wanita tani etnik Papua tidak hanya terbatas pada bidang domestik saja tetapi juga mempunyai kedudukan dalam status sosial kemasyarakatan yakni kedudukan pada berbagai kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan. Dengan kedudukan wanita tani etnik Papua dalam kelompok kemasyarakatan memberikan informasi – informasi baru tentang sesuatu atau ide-ide, dan pengetahuan atau inovasi baru yang belum diketahuinya. Hal ini membuktikan pendidikan menjadi urutan pertama dalam menentukan tingkat keinovatifan seseorang (Rogers & Shoemaker, 1971)

Pendidikan merupakan proses pembentukan watak seseorang, sehingga memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku (Winkel, 1996). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pengetahuannya. Pendidikan formal ini mempengaruhi cara dan pola berfikir wanita tani etnik Papua sehingga diharapkan status mereka sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga masing-masing, sebagai tenaga kerja di bidang pencarian nafkah dan status wanita tani sebagai seorang ibu dan atau tenaga kerja yang berkaitan dengan peran sosial dalam masyarakat dan komunitasnya lebih meningkat dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan kemampuan diri mereka dan kesejahteraan hidup keluarga.

Hubungan Faktor Pendidikan Formal dengan Peran Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori pendidikan formal tinggi yakni 7 sampai dengan 12 tahun pendidikan sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas mempunyai peran 57.1% yakni pada kegiatan domestik, produktif, dan

sosial, dan terdapat juga 77.4% anggota wanita tani etnik Papua dengan peran dalam pengambilan keputusan rumah tangga pada kegiatan domestik (reproduktif), produktif, dan sosial.

Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat hubungan antara pendidikan formal dengan peran wanita tani dalam pengambilan keputusan rumah tangga yang mengimplikasikan bahwa tingkat pendidikan formal memberikan kontribusi yang kecil atau rendah terhadap peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya. Hal ini dapat diartikan bahwa bekal pendidikan yang diperoleh wanita tani etnik Papua walaupun memberikan kemampuan bagi diri mereka untuk mengolah dan memahami masalah-masalah yang sedang dihadapi tetapi kontribusi terhadap peran wanita adalah rendah. Pendidikan formal tidak berhubungan dengan peran wanita tani disebabkan kegiatan usahatani tidak memerlukan pendidikan formal, namun lebih memerlukan pengalaman. Sebagian besar wanita tani mendapat pengalaman berusaha tani dari orang tua, tetangga atau penyuluh pertanian atau mantri tani. Berdasarkan pengamatan di daerah penelitian, wanita tani etnik Papua sangat membutuhkan pendidikan non formal yang dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan, atau kursus-kursus yang berkaitan dengan berusahatani maupun kegiatan wanita lainnya yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

Wanita tani sebagian besar (96,7%) memiliki pendidikan di bawah 12 tahun, namun pada umumnya wanita tani tergolong usia dewasa awal (*early adult*) dan dewasa pertengahan (*middle adult*), yaitu: 26,3% berusia 23 - 42 tahun dan 51,7% berusia 43 – 64 tahun. Pada usia dewasa awal seseorang punya kemampuan belajar yang cukup tinggi dan pada usia dewasa pertengahan, seseorang masih memungkinkan untuk diberi tambahan pendidikan sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan (Feldman, 1996). Oleh

karenanya, peran pendidikan non formal dapat diberikan untuk mendukung tingkat pendidikan formal yang rendah; misalnya penyuluhan atau pelatihan sesuai kebutuhan wanita tani, Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), kursus-kursus tani. Hal ini merupakan salah satu cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia wanita tani.

Pendidikan mempengaruhi perilaku seseorang, baik dari segi pola pikir, bertindak serta kemampuan menerapkan inovasi baru, sementara pendidikan non formal menambah pengalaman dan kedewasaan berpikir seseorang. Salam (1997) mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Slamet (2003a) tingkat pendidikan warga belajar akan mempengaruhi pemahamannya terhadap sesuatu yang akan dipelajari. Hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar atau proses pendidikan, membuat warga belajar mampu melihat hubungan yang nyata antara berbagai keadaan yang dihadapi, dan hasil belajar yang pernah diperoleh warga belajar dari pendidikan yang pernah diikuti akan mempengaruhi semangatnya untuk belajar.

Pendidikan memudahkan wanita tani dan kelompok masyarakat menerima informasi atau pengetahuan yang berasal dari berbagai sumber informasi yang dapat memberikan nilai tambah dalam pengembangan usahatani serta dapat meningkatkan kesadaran dalam memperhatikan setiap anjuran di bidang pertanian dan bidang lainnya sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Hubungan Faktor Jumlah Anggota Keluarga dengan Status Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori jumlah anggota

keluarga tinggi yakni 10 sampai dengan 13 jiwa mempunyai status 100% sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami/kepala rumah tangga, mempunyai kedudukan dalam masyarakat, sementara dengan kategori jumlah anggota keluarga sedang yakni 6 sampai dengan 9 orang dengan status sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami/kepala rumah tangga, mempunyai kedudukan dalam masyarakat yakni 76,9%. Pada umumnya jumlah anggota wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian adalah berkisar 6 sampai 10 jiwa per keluarga. Wanita tani etnik Papua sebagai bagian masyarakat Papua mempunyai jumlah anggota keluarga yang besar dalam satu keluarga yang dapat terdiri dari orangtua dari pihak suami atau isteri (*tete, nene*), saudara perempuan atau laki-laki dari pihak suami atau isteri (*tante, om*), dengan rata-rata jumlah anak 4 atau 5 orang.

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga wanita tani etnik Papua tidak berhubungan dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga, hal ini berarti jumlah anggota keluarga memberikan kontribusi yang kecil atau rendah terhadap status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi jumlah anggota keluarga, kontribusi terhadap status wanita tani etnik Papua adalah rendah. Walaupun jumlah anggota keluarga semakin banyak, seorang wanita tani etnik Papua status atau kedudukannya adalah sebagai istri, ibu rumah tangga yang melahirkan/mempunyai anak, mitra suami yang memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya berupa ide, pendapat, saran, dan berdiskusi. Atau sebagai kepala rumah tangga, dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Jumlah anggota keluarga yang semakin banyak, bagi wanita tani etnik Papua tidak ada hubungan atau pengaruhnya pada statusnya.

Hubungan Faktor Jumlah Anggota Keluarga dengan Peran Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori jumlah anggota keluarga tinggi yakni 10 sampai dengan 13 jiwa mempunyai peran 100% yakni pada kegiatan domestik (reproduktif), produktif, dan sosial, sementara dengan kategori jumlah anggota keluarga sedang yakni 6 sampai dengan 9 orang dengan status pada kegiatan domestik, produktif, dan sosial yakni 80.8%. Hasil analisis menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga wanita tani etnik Papua tidak berhubungan dengan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga, hal ini berarti jumlah anggota keluarga memberikan kontribusi yang kecil atau rendah terhadap status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi jumlah anggota keluarga, kontribusi terhadap peran wanita tani etnik Papua adalah rendah. Walaupun jumlah anggota keluarga semakin banyak, peran wanita tani etnik Papua tetap menjalankan peran reproduktif dalam rumah tangga, produktif yang bekerja demi peningkatan kesejahteraan keluarganya, dan peran sosial sebagai bagian anggota masyarakat.

Hubungan Faktor Luas Lahan dengan Status Wanita Tani

Wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian 100% dengan kategori luas lahan sedang statusnya adalah sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami atau kepala rumah tangga, dan mempunyai kedudukan di dalam masyarakat. Pada umumnya wanita tani etnik Papua yang merupakan bagian dari masyarakat adat Papua mempunyai dua jenis lahan: yakni lahan komunal yang kepemilikannya dikuasai bersama dalam satu klan/marga/fam dengan luas lahan yang dapat mencapai hektaran, dan jenis lahan milik sendiri yang diperoleh turun menurun dan menjadi warisan dari orangtua. Terdapatnya luas lahan wanita tani etnik Papua

yang luas karena wanita tani etnik Papua tersebut adalah mempunyai kedudukan sosial adat yang tinggi, di mana wanita tani etnik Papua tersebut merupakan isteri dimana suaminya adalah *ondoafi* (kepala suku di daerah Distrik Sentani), selain itu juga terdapat wanita tani etnik Papua yang mempunyai warisan luas lahan dari orangtuanya dalam jumlah besar. Wanita tani etnik Papua yang memiliki luas lahan sedang ini mempunyai status sebagai seorang isteri dan ibu yang mengurus dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya. Bidang domestik serta sebagai mitra sejajar suami dalam rumah tangga, terlibat dalam berbagai aktivitas kegiatan kelompok sosial dan kemasyarakatan dengan aktif dalam kepengurusan organisasi serta ketokohnya dalam masyarakat.

Hubungan Faktor Luas Lahan dengan Peran Wanita Tani

Wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian 100% dengan kategori luas lahan sedang yaitu luas lahan 0.5 sampai dengan 2 hektare mempunyai peran 100% pada kegiatan domestik, produktif, dan sosial. Sejalan dengan status wanita tani, maka peran wanita tani dengan luas lahan sedang ini adalah peran pada domestik yakni mengurus keperluan keluarga baik anak-anak maupun suami, disamping itu juga wanita tani mempunyai peran produktif yakni bekerja dan mencari nafkah bagi keluarga baik pekerjaan dalam kegiatan usahatani maupun pekerjaan selain kegiatan usahatani seperti sebagai seorang guru atau pegawai pemerintah, selain itu pula peran sosial dilakukan yakni dengan aktif mengambil bagian dalam berbagai kegiatan kelompok kemasyarakatan yang berkaitan dengan kegiatan usahatani, kegiatan keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan lainnya seperti kegiatan peningkatan kesejahteraan keluarga atau PKK, dan kegiatan lain sebagainya.

Hubungan Faktor Pendapatan Usahatani dengan Status Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori pendapatan usahatani

tani rendah yakni antara Rp. 800.000,- sampai dengan Rp. 1.133.332,- per bulannya mempunyai status 80% sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami/kepala rumah tangga, mempunyai kedudukan dalam masyarakat, disamping itu pula terdapat 72.0% wanita tani etnik Papua yang berpendapatan tinggi Rp. 1.466.668,- sampai dengan Rp. 1.800.000,- yang mempunyai status sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami atau kepala rumah tangga, mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Pendapatan usahatani wanita tani etnik Papua berasal dari menjual hasil kebun tanaman sayuran dan pangan yang berasal dari kebun sendiri maupun kebun kelompok wanita tani. Sementara terdapat juga anggota wanita tani yang berusahatani menokok sagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tidak berhubungan dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya, hal ini menggambarkan pendapatan usahatani memberikan kontribusi yang kecil atau rendah terhadap status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya.

Pendapatan usahatani yang rendah atau tinggi tidak berhubungan dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya karena walaupun pendapatan usahatani rendah atau tinggi, status atau kedudukan wanita tani etnik Papua adalah tinggi. Wanita tani merasa diberdayakan oleh suami sebagai mitra dalam pengambilan keputusan rumah tangga yakni sebagai istri, ibu rumah tangga melahirkan atau mempunyai anak, mitra suami memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya berupa ide, pendapat, saran, dan berdiskusi atau sebagai kepala rumah tangga, dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat seperti tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh masyarakat, tokoh organisasi, dan lain-lain. Selain itu pula rumah tangga wanita tani tidak hanya tergantung pada sumber pendapatan pertanian

tetapi disebabkan oleh faktor lainnya, contohnya wanita tani melakukan diversifikasi usaha untuk mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga seperti menanam tanaman sayuran hidroponik sebagai salah satu usaha pemenuhan dan perbaikan gizi keluarga.

Hubungan Faktor Pendapatan Usaha Tani dengan Peran Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori pendapatan usahatani tani rendah yakni antara Rp. 800.000 sampai dengan Rp. 1.133.332 per bulannya mempunyai peran 80% pada kegiatan domestik, produktif, dan sosial, di samping itu pula terdapat 72.0% wanita tani etnik Papua yang pendapatan tinggi Rp 1.466.668 sampai dengan Rp. 1.800.000 mempunyai status tinggi.

Berdasarkan hasil analisis, pendapatan usahatani tidak berhubungan dengan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya, hal ini berarti pendapatan usahatani memberikan kontribusi yang kecil atau rendah terhadap peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya. Pendapatan usahatani yang rendah atau tinggi tidak berhubungan dengan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya karena wanita tani etnik Papua sadar dan tahu, walaupun mereka terlibat dalam kegiatan produktif mencukupi kebutuhan ekonomi rumah tangga, mereka tidak lupa akan tugas pokok dalam keluarga yakni pada bidang domestik, produktif, dan peran sosial sehingga peran wanita tani dalam pengambilan keputusan rumah tangga adalah tinggi.

Hubungan Faktor Pendapatan Luar Usaha Tani dengan Status Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori pendapatan luar

usahatani tani tinggi yakni antara Rp. 2.001.000 sampai dengan Rp. 3.000.000 per bulannya mempunyai status 100% sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami/kepala rumah tangga, mempunyai kedudukan dalam masyarakat, disamping itu pula terdapat 75.0% wanita tani etnik Papua yang pendapatan luar usahatannya sedang Rp 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 mempunyai status sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami/kepala rumah tangga, mempunyai kedudukan dalam masyarakat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tidak berhubungan dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga, hal ini berarti pendapatan luar usahatani memberikan kontribusi yang kecil (rendah) terhadap status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya. Pendapatan luar usahatani yang rendah atau tinggi tidak berhubungan dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya karena wanita tani etnik Papua sadar dan tahu, walaupun mereka terlibat dalam kegiatan produktif, mereka tidak lupa bahwa mereka adalah sebagai istri, ibu rumah tangga yang melahirkan/mempunyai anak, mitra suami yang memberikan kontribusi dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya berupa ide, pendapat, saran, dan berdiskusi atau sebagai kepala rumah tangga, dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Hal lain pula rumah tangga wanita tani tidak hanya tergantung pada sumber pendapatan pertanian dan luar pertanian, tetapi disebabkan oleh faktor atau peubah lainnya yang dalam penelitian ini tidak di lihat atau di teliti.

Hubungan Faktor Pendapatan Luar Usaha Tani dengan Peran Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori pendapatan usahatani tani rendah yakni antara

Rp. 800.000,- sampai dengan Rp. 1.133.332,-/ bulannya mempunyai peran 75% pada kegiatan domestik, produktif, dan sosial, disamping itu pula terdapat 100.0% wanita tani etnik Papua yang pendapatan tinggi Rp. 1.466.668,- sampai dengan Rp. 1.800.000,- mempunyai peran pada kegiatan Domestik, produktif, dan sosial tinggi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan usahatani tidak berhubungan dengan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga, hal ini berarti pendapatan usahatani memberikan kontribusi yang kecil atau rendah terhadap peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Walaupun semakin tinggi atau rendah pendapatan luar usahatani, wanita tani sadar dan tahu peran mereka dalam keluarga uaitu pada bidang domestik, produktif, dan peran sosial, sehingga dapat mencapai tujuan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat.

Hubungan Faktor Eksternal dengan Status dan Peran Wanita Tani dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga

Pada bagian berikut akan dijelaskan hubungan faktor eksternal: 1) Intensitas Mengakses Informasi, dan 2) Keterlibatan dalam kelompok dengan Status dan Peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Hubungan Faktor Intensitas Mengakses Informasi dengan Status Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori intensitas akses informasi tinggi yakni 18 sampai dengan 21 kali per bulan mempunyai status sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami/kepala rumah tangga, mempunyai kedudukan dalam masyarakat yakni 88.9% dan intensitas akses informasi rendah 10 – 13 kali per bulan dengan status sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami atau sebagai kepala rumah tangga, dan

mempunyai kedudukan dalam masyarakat, yakni sebanyak 60%.

Status sebagai sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami atau sebagai kepala rumah tangga, dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat, wanita tani etnik Papua dalam mengakses informasi tidak berhubungan dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga, hal ini disebabkan karena mengakses informasi diperoleh dilakukan melalui media massa surat kabar lokal atau daerah dan media elektronik radio dan atau televisi. Wanita etnik Papua dengan status sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami atau sebagai kepala rumah tangga, mempunyai kedudukan dalam masyarakat, memanfaatkan media massa dan media elektronik hanya sebagai media hiburan saja yang bahkan tidak memuat hal – hal yang berkaitan dengan kegiatan usahatani.

Upaya wanita tani etnik Papua dalam mencari informasi tentang usahatani lebih banyak memperolehnya langsung dari mantri tani atau penyuluh pertanian pada saat berkunjung ke lapangan atau memperolehnya pada saat kunjungan tim PKK pusat atau kabupaten. Adapun media massa diperoleh dengan cara meminjam dari teman, anggota wanita tani lainnya, tetangga dan keluarga, sementara media elektronik yakni radio sebagian besar di punyai oleh wanita tani etnik Papua, akan tetapi terbatas di miliki oleh beberapa wanita tani etnik Papua sehingga menyebabkan mereka lebih banyak menonton di rumah tetangga, keluarga atau di tempat pertemuan Kampung.

Hubungan Faktor Intensitas Mengakses Informasi dengan Peran Wanita Tani

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan kategori intensitas akses informasi tinggi yakni 18 sampai dengan 21 kali per bulan mempunyai peran pada

kegiatan domestik, produktif, dan sosial yakni 88.9% dan intensitas akses informasi rendah 10 – 13 kali per bulan yaitu 60% adalah peran domestik, produktif, dan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa peran wanita tani etnik Papua dalam mengakses informasi tidak berhubungan dengan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Wanita tani etnik Papua dengan peran domestik, produktif, dan sosial dalam mengakses informasi memanfaatkan media massa dan media elektronik hanya sebagai media hiburan saja yang bahkan tidak memuat hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan usahatani. Menurut Slamet (2003b) menyatakan dengan mendapat informasi-informasi yang relevan dengan usaha taninya, para petani akan meningkat kemampuan dan kemungkinannya untuk membuat keputusan-keputusan yang lebih baik dan menguntungkan bagi dirinya sendiri dan tidak tergantung pada keputusan orang atau pihak lain. Upaya wanita tani etnik Papua dalam mencari informasi tentang usahatani lebih banyak memperolehnya langsung dari mantri tani atau penyuluh pertanian pada saat berkunjung ke lapangan atau memperolehnya pada saat kunjungan tim PKK pusat atau kabupaten.

Hubungan Faktor Keterlibatan Dalam Kelompok dengan Status Wanita Tani

Bahraini (1984), mengartikan kelompok sebagai suatu kesatuan sosial yang terdiri atas dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu, yang khas bagi kesatuan sosial tersebut.

Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan keterlibatan dalam kelompok tinggi yakni lebih dari 9 kali per bulan mempunyai status sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami/kepala rumah tangga, mempunyai kedudukan dalam masyarakat yakni 100% dan

keterlibatan dalam kelompok sedang yakni 7 sampai 8 kali per bulan dengan status sedang yakni 81.8% adalah sebagai istri, ibu rumah tangga, mitra suami atau sebagai kepala rumah tangga, dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa status wanita tani etnik Papua dalam keterlibatan dalam kelompok berhubungan sangat nyata dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan karena wanita tani etnik Papua aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok. Kegiatan kelompok yang diikuti adalah kelompok ibadah perhimpunan wanita yang rutin dilakukan 4 kali dalam 1 bulan, kelompok wanita tani etnik Papua yang rutin dilakukan 3 kali dalam 1 bulan, dan kegiatan pembinaan kesejahteraan keluarga yang rutin dilakukan 2 kali dalam 1 bulan.

Dalam kegiatan – kegiatan kelompok tersebut, wanita tani etnik Papua terlibat aktif dalam kepengurusan kelompok, ada yang menjadi ketua, wakil ketua, bendahara, dan tentu saja sekaligus sebagai anggota kelompok. Selain aktif dan mempunyai kedudukan dalam kelompok tersebut di atas, wanita tani etnik Papua ada juga yang mempunyai kedudukan sebagai tokoh agama, tokoh perempuan.

Hubungan Faktor Keterlibatan Dalam Kelompok dengan Peran Wanita Tani

Menurut Slamet (1995) kelompok mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) terdiri dan individu-individu, 2) saling ketergantungan antara individu, 3) partisipasi yang terus menerus dan individu, 4) mandiri atau mengarahkan diri sendiri, 5) selektif dalam hal anggota, tujuan dan kegiatan, serta, 6) memiliki keragaman yang terbatas. Sebagian besar wanita tani etnik Papua di lokasi penelitian dengan keterlibatan dalam kelompok tinggi yakni lebih dari 9 kali per bulan mempunyai peran pada kegiatan domestik, produktif, dan sosial yakni 100% dan keterlibatan dalam kelompok rendah yakni kurang dari 6 kali

per bulan dengan peran pada kegiatan domestik, produktif, dan sosial yakni sebesar 36%.

Keterlibatan kelompok yang semakin tinggi terhadap peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan dalam keluarga dan komunitasnya dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi wanita tani etnik terlibat atau mengikuti kegiatan kelompok baik kelompok tani, kelompok sosial kemasyarakatan atau kelompok lainnya menyebabkan peran mereka semakin besar dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya. Apabila pada setiap kelompok yang diikuti, wanita tani mempunyai peran sosial sebagai pengurus kelompok maka pengambilan keputusan dalam keluarga dan komunitas akan semakin tinggi. Hal ini berarti bahwa wanita tani etnik Papua mempunyai peran kuat dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga dan komunitasnya.

PENUTUP

Status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga sebagian besar tidak saja sebagai istri, ibu rumah tangga tetapi juga sebagai mitra suami bahkan sebagai kepala rumah tangga dan mempunyai kedudukan atau posisi dalam masyarakat (tokoh agama, tokoh perempuan, tokoh masyarakat, tokoh organisasi).

Peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga sebagian besar adalah tidak saja peran domestik, dan produktif, tetapi juga peran sosial, dimana wanita tani mempunyai peran dan andil yang nyata dalam kelompok-kelompok kemasyarakatan. Dengan peran dan andilnya tersebut menjadi suatu kekuatan atau posisi tawar (*bargaining position*) bagi wanita tani dalam mengambil keputusan rumah tangga.

Faktor internal umur berhubungan nyata dengan status dan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Sementara pendidikan formal berhubungan

dengan status wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Faktor eksternal keterlibatan dalam kelompok berhubungan nyata dengan status dan peran wanita tani etnik Papua dalam pengambilan keputusan rumah tangga.

Fakta menunjukkan wanita tani etnik Papua Distrik Sentani Kabupaten Jayapura memiliki dan mempunyai andil (karya) yang nyata dalam status dan peran dalam pengambilan keputusan rumah tangga, hal tersebut didukung dan ditunjukkan juga melalui penelitian yang dilakukan ini. Akan tetapi kehidupan wanita tani etnik Papua dalam kehidupan sosial kemasyarakatan masih kurang mengambil bagian atau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. (2007). UNDP Human Development Report. <http://hdr.undp.org/en/media/HDI2008Tables.xls> [20 Maret 2009].
- Bahraini. (1984). *Hubungan Dinamika Kelompok Tani Hampan dan Penerapan Teknologi Padi Sawah pada Peserta dan Non Peserta Intensifikasi Khusus*. Tesis S2 Institut Pertanian Bogor.
- Badan Pusat Statistik. (2001). *Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan*. <http://www.bps.go.id> (20 Maret 2008).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2007). *Papua Dalam Angka 2007*. Jayapura: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.
- Bettinghaus, E.P. (1973). *Persuasive Communication*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Hubeis, A.V.S. (1992). *Strategi Penyuluhan Pertanian Sebagai Upaya Menswadayakan Petani-Nelayan* (Makalah Seminar Sehari Dalam Rangka Ulang Tahun ke V PERHEPTANI).
- Karsanto, (2007). Peran Isteri yang bekerja Sebagai Pedagang dalam Pengambilan Keputusan Keluarga (Studi Kasus). <http://adln.lib.unair.ac.id/go.php?id=gdlhub-gdl-s1-2008-karsantoar-7073&PHPSESSID=95e6b9a4c51c6ec1dea8db956f62c0e8>.
- Moser, C.O.N. (1993). *Gender Planning and Development Theory, Practice and Training*. London and New York: Routledge.
- Muchtar, Y. dan Lily Pulu. (2006). *Modul Pendidikan Adil Gender (PAG) untuk Perempuan Marginal*. Jakarta: KAPAL Perempuan dan ACCESS-AusAid.
- Muttaqin, Z. (2008). *Kompilasi Konsep Kepemimpinan*. http://resources.unpad.ac.id/unpad-content/uploads/publikasi_dosen/KOMPILASI%20KONSEP%20KEPEMIMPINAN.PDF [20 Maret 2009]
- Pudjiwati, S. (1983). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa (The Roles of Women in the Development of Rural Society)*. Jakarta: Rajawali.
- Rakhmat, J. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E.M. dan Shoemaker. F. (1971). *Communication of Innovation A Coors Cultural Approach*. New York: The Free Press.
- Sajogyo. (1992). "Partisipasi Yang Komplit". Dalam *Majalah Inovasi*, No.11, Th. V, hal. 10.
- Salam, H.B. (1997). *Pengantar Pedagogi: Dasar-dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slamet, M. (1995). *Kelompok, Organisasi dan Kepemimpinan*. Bogor: IPB, tidak dipublikasikan.
- Slamet, M. (2003a). "Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia". Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan* (Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, editor), hal. 10-15.
- Slamet, M. (2003b). "Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian di Era Otonomi Daerah". Dalam *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan* (Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, editor).
- Sudarta, W. (2007). *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender*. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/peran%20wanita.pdf>.
- Tekege. P. (2007). *Perempuan Papua. Dulu, Sekarang, dan Masa Depan dalam Kehidupan Adat dan Fenomena Pembangunan*. Jayapura: Kerjasama Pustaka Sinar Harapan dan Badan Komunikasi dan Informasi Provinsi Papua.
- Vitayala, A.S. (1995). "Posisi dan Peran Wanita dalam Era Globalisasi" dalam E. L. Hastuti, 2004. *Pemberdayaan Petani dan Kelembagaan Lokal dalam Perspektif Jender* (Working Paper No. 50. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor).
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran* (Edisi Revisi). Jakarta: Gramedia.